

Personifikasi dalam Lirik Lagu karya Rekah : Kajian Semansintaksis

Audy Yourdiansyah Firdaus¹

Fitri Amilia²

Astri Widyaruli Anggraeni³

¹²³ Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

¹ audyfirdaus86@gmail.com

² fitriamilia@unmuhjember.ac.id

³ astriwidyaruli@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam lirik lagu karya Rekah dengan pendekatan semansintaksis, yakni gabungan analisis sintaksis dan semantik. Personifikasi diartikan sebagai pemberian sifat atau tindakan manusia kepada benda mati, waktu, dan konsep abstrak agar tampak hidup dan bermakna. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui teknik simak catat dan dianalisis menggunakan metode agih serta analisis komponen makna untuk mengidentifikasi pola hubungan antara subjek dan predikat pada penggunaan personifikasi. Data dikumpulkan melalui metode simak catat dan dianalisis menggunakan metode agih serta komponen makna untuk mengenali pola hubungan subjek dan predikat pada personifikasi. Hasil menunjukkan adanya pola subjek dan predikat yang bermakna berlawanan sebagai ciri khas personifikasi dalam lirik lagu. Personifikasi ditemukan tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat makna emosional dan nilai estetika lirik lagu. Temuan ini memberikan kontribusi pemahaman linguistik bagi penulis lagu dan pengajaran sastra melalui pengenalan pola semansintaksis dalam personifikasi.

Kata Kunci: *personifikasi, lirik lagu, semansintaksis, gaya bahasa, sintaksis dan semantik*

Pendahuluan

Karya sastra berfungsi sebagai media ekspresi seni yang menyampaikan pandangan, pesan, dan perasaan dari penulis. Dengan bahasa yang indah dan terampil, karya sastra dapat mengekspresikan emosi dan memberikan pengalaman mendalam bagi pembaca. Dalam hal ini, sastra tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pendorong kesadaran sosial. Menyampaikan pesan atau mengekspresikan perasaan melalui pesan tersirat seperti melalui karya seni yang diciptakan. Musik, khususnya lagu adalah bagian yang tak terpisahkan dari manusia yang bisa mewakili perasaan tiap individu. Melalui lirik lagu, pengarang dapat menyalurkan perasaan yang dialaminya dengan cara yang kreatif (Susandhika, 2022). Lebih lanjut Septyastawa & Widiastih (2023) mengatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai penghubung antara penulis dan pembaca dalam karya sastra. Melalui bahasa, penulis dapat menciptakan gaya dan makna yang khas, membuat karya sastra menjadi unik. Bahasa juga membantu menyampaikan pesan dan nilai-nilai dalam karya tersebut. Penguasaan bahasa penting agar karya dapat dipahami dan diapresiasi dengan baik oleh pembaca. Sejalan dengan hal tersebut, gaya bahasa dalam lirik lagu berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan secara tersirat, menciptakan kedalaman makna yang dapat dirasakan oleh pendengar.

Gaya bahasa memiliki peran krusial dalam karya sastra, menjadi salah satu metode yang digunakan penulis untuk menyampaikan pesan dengan cara yang tidak langsung namun tetap mendalam. Melalui pilihan kata yang indah dan penggunaan berbagai perangkat sastra, penulis dapat menyampaikan makna yang tersirat, memungkinkan pembaca untuk merenungkan dan menginterpretasikan pesan tersebut secara lebih pribadi. Gaya bahasa yang kaya dan beragam tidak hanya memperkaya teks, tetapi juga menciptakan lapisan emosi dan nuansa, yang mengundang pembaca untuk terlibat secara lebih aktif mendalam. Menurut Haedariah et al., (2023) Pemilihan kata yang tepat dan kekayaan kosakata yang dimiliki penulis sangatlah penting untuk membuat lirik lagu yang menarik dan penuh makna. Semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki penulis, semakin bijak dan tepat pemilihan kata dalam liriknya.

Gaya bahasa personifikasi sering kali muncul dalam berbagai bentuk ungkapan yang memberikan efek imajinatif dan estetis dalam karya sastra, seperti penggambaran hujan yang terjun, atau suara yang meraung yang menyiratkan kesan dramatis dan keindahan dalam penyampaian cerita (Silaban & Yuhdi, 2023). Selain itu, Penelitian oleh Nawastuti (2021) menunjukkan bahwa personifikasi menjadi majas yang dominan menyampaikan makna yang mendalam dan menciptakan nuansa yang beragam, sekaligus turut berperan bersama majas lain seperti metafora, hiperbola, dan simile dalam memperkaya teks sastra

Gaya bahasa personifikasi dalam penelitian ini dikaji dengan sudut pandang sintaksis dan semantik. Supriyadi (2014) mengatakan bahwa sintaksis merupakan cabang tata bahasa yang mempelajari aturan penggabungan kata-kata menjadi satuan yang lebih besar seperti frasa, klausa, dan kalimat. Selain itu, sintaksis juga mengkaji posisi morfem suprasegmental seperti intonasi sesuai dengan struktur makna yang diinginkan oleh pembicara. Lebih lanjut, Tarmini & dan Sulistiawati (2019) mengatakan fungsi utama dalam sintaksis bahasa meliputi subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Semantik merupakan ilmu yang mengkaji makna kata bahasa secara komprehensif (Wierzbicka, 1992) dan (Amilia & Angraeni, 2017). Kajian semantik dalam personifikasi menekankan pada oposisi makna pada S dan P. Melalui Paduan sintaksis dan semantik, personifikasi dalam kajian ini menghasilkan hubungan antara S dan P untuk membentuk personifikasi. Makna S dan P secara semantik bersifat oposisi.

Menurut Ramdan & Humaira (2022) Lirik lagu juga terbentuk dari bahasa yang dihasilkan dari komunikasi antara pencipta lagu dengan masyarakat penikmat lagu. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang dari dalam batinnya tentang sesuatu hal baik yang sudah dilihat, didengar maupun dialami. Lirik lagu juga memiliki kekhususan dan ciri tersendiri dibandingkan dengan sajak karena penuangan ide lewat lirik lagu diperkuat dengan melodi dan jenis irama yang disesuaikan dengan lirik lagu tersebut. Personifikasi dalam lirik ini memperdalam dimensi emosional dan menghidupkan pengalaman subjektif penderita kesibukan kota, menjadikan makna lirik lebih kuat dan puitis.

Berikut data personifikasi dalam lagu yang berjudul *Kereta Terakhir di Palmera*.

Data 1

Kota meleleh jadi iklan (Personifikasi Benda Mati)

Data 1 mengandung majas personifikasi dengan pada kata *kota* sebagai S dan *meleleh* sebagai P. Kata *kota* memiliki makna *daerah pemukiman ... dari berbagai lapisan masyarakat*; sedangkan kata *meleleh* bermakna *mengalir perlahan-lahan* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025). Berdasarkan analisis makna, P tidak mungkin terjadi pada S. Dilihat dari konsep personifikasi, P dapat memberikan kesan seolah hidup dengan kata *meleleh*. Berdasarkan analisis ini, data 1 memenuhi kriteria disebut sebagai personifikasi, melalui kajian sintaksis dan semantik.

Berikut perbandingan data 1 dengan metode analisis agih.

1a. Kota itu *terbang*

Data 1a memiliki pola yang sama dengan data 1. S dan P memiliki makna yang bertentangan.

Penelitian ini menghasilkan pola S dan P dalam majas personifikasi dalam kajian sintaksis dan semantic secara bersamaan. Dengan adanya kajian ini, ditemukan pola S dan P sebagai penciri personifikasi. Penelitian Esya et al., (2025) dan Andini et al., (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan majas personifikasi dalam lirik lagu dapat memperindah dan memberikan makna yang mendalam. Hasil penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yang menghasilkan pola S dan P dari kajian sintaksis dan semantik.

Selain memberikan pemahaman tentang penggunaan gaya bahasa dalam lagu, penelitian ini juga memiliki manfaat yang signifikan bagi penulisan puisi. Teknik gaya bahasa yang efektif, seperti personifikasi, yang mendominasi dalam lirik lagu dapat menjadi sumber inspirasi bagi para penyair. Penelitian oleh Rahman & Anto (2015) mengatakan bahwa lirik lagu merupakan salah satu bentuk puisi yang dinyanyikan dan mengandung nilai estetika yang tinggi. Berbagai gaya bahasa seperti personifikasi digunakan dalam lirik lagu untuk memperkaya makna dan memperkuat ekspresi dalam karya tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis personifikasi dalam lagu melalui kajian sintaksis dan semantik. Belum ada istilah yang menggabungkan kedua ilmu tersebut, peneliti menyebut kajian kedua ilmu tersebut sebagai kajian semansintaksis. Temuan pola S dan P dengan makna yang bertentangan berkontribusi pada penguatan ciri personifikasi dan teknik menulis personifikasi.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode kualitatif untuk menganalisis personifikasi dalam lirik lagu karya Rekah. Penelitian kualitatif didasarkan pada fakta-fakta atau kejadian yang benar-benar terjadi di lapangan (Sudaryanto, 2015). Personifikasi dalam lagu merupakan fakta linguistik yang natural ada tanpa dibuat-buat oleh peneliti. Sudaryanto (2015) mengatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif untuk menggambarkan secara jelas dan mendalam tentang kejadian atau masalah yang sedang dipelajari. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian yaitu menggambarkan fenomena secara detail dan sistematis.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode simak dilakukan dengan menyimak lirik lagu secara cermat dan berulang-ulang dengan tujuan menangkap penggunaan gaya bahasa seperti personifikasi. Selanjutnya, Sudaryanto (2015) mengatakan bahwa metode simak adalah cara pengumpulan data dalam penelitian bahasa dengan memperhatikan dengan seksama penggunaan bahasa pada objek yang diteliti. Setelah itu, data penting yang ditemukan dicatat. Metode simak dalam penelitian kualitatif merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak secara cermat dan seksama objek penelitian, baik berupa data lisan maupun tulisan, untuk menangkap fakta yang relevan dan mendalam (Mahsun, 2017). Teknik ini memiliki dasar berupa teknik sadap, yaitu penangkapan bahasa yang menjadi fokus observasi tanpa intervensi dari peneliti. Setelah proses simak, dilanjutkan dengan metode catat, yaitu teknik mencatat data penting dan relevan secara sistematis menggunakan alat tulis atau perangkat elektronik untuk mempermudah pengorganisasian dan analisis data lebih lanjut (Mahsun, 2017). Metode catat ini

merupakan tahap lanjutan yang berfungsi sebagai pendukung dalam mengelola data hasil simak agar dapat diolah dengan efektif. Teknik catat dalam penelitian ini menggunakan tabulasi data yang mengklasifikasikan data sesuai dengan S dan P dalam personifikasi. Ada S yang merupakan benda mati, waktu/suasana, konsep/perasaan.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode agih dan komponen makna. Melalui dua teknik ini data diklasifikasikan S dan P. Melalui metode komponen makna, dapat diketahui bahwa S dan P memiliki makna yang berposisi. Menurut Sudaryanto (2015) Metode agih adalah cara analisis data yang menggunakan bagian-bagian bahasa dari objek penelitian itu sendiri sebagai alat analisis.

Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk deskripsi mendalam. Klasifikasi yang ditemukan pada S dan P meliputi S berupa benda mati, waktu/suasana, konsep/perasaan. Dengan teknik penyajian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang hubungan antara S dan P dalam personifikasi dalam kajian semansintaksis.

Hasil

Hasil penelitian ini mengkaji penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam lirik lagu karya Rekah dengan pendekatan semansintaksis, yaitu gabungan analisis sintaksis dan semantik. Personifikasi diartikan sebagai pemberian sifat atau tindakan manusia kepada benda mati, waktu, dan konsep abstrak agar tampak hidup dan bermakna. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan metode simak catat dan metode agih untuk mengenali pola hubungan subjek (S) dan predikat (P) yang bermakna berlawanan sebagai ciri khas personifikasi dalam lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa personifikasi terbagi menjadi tiga kategori utama berdasarkan jenis objek yang dipersonifikasikan, yaitu benda mati, waktu atau suasana, dan bentuk lainnya yang meliputi konsep abstrak atau perasaan. Personifikasi benda mati memberikan tindakan dan sifat manusia kepada objek fisik yang sesungguhnya tidak memiliki kemampuan tersebut, misalnya “baja berlomba mencakar langit” yang menggambarkan benda mati sebagai pelaku aktif yang dinamis. Personifikasi waktu dan suasana memberikan karakter manusia pada waktu tertentu atau suasana hati, contohnya “pagi tiba merangsek” yang mempersonifikasikan waktu pagi sebagai pelaku aktif penuh tenaga, sedangkan waktu maghrib digambarkan pasif dan dikuasai malam. Sedangkan personifikasi bentuk lainnya menghidupkan konsep abstrak atau perasaan seperti hati yang digambarkan terbang dengan sifat seperti makhluk hidup yang lincah. Pola semansintaksis yang ditemukan selalu menunjukkan oposisi makna antara subjek dan predikat, di mana subjek merupakan benda mati, waktu, atau konsep abstrak yang secara semantik tidak mungkin melakukan predikat yang merupakan tindakan manusiawi. Dengan demikian, personifikasi tidak hanya memperindah bahasa dalam lirik lagu, tetapi juga memperkuat makna emosional dan nilai estetika, memberikan kedalaman ekspresi dan menjadikan lirik lebih hidup dan menarik bagi pendengar. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman linguistik bagi para penulis lagu dan pengajaran sastra, khususnya berkenaan dengan teknik penulisan personifikasi yang menggabungkan kajian sintaksis dan semantik secara bersamaan untuk memperkuat ciri khas personifikasi dalam lirik lagu karya Rekah. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pola subjek-predikat yang berlawanan makna ini menjadi ciri khas dan teknik efektif dalam memperkaya makna dan estetika dalam karya sastra musik.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data, personifikasi dalam lirik lagu karya Rekah dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama berdasarkan jenis objek yang dipersonifikasikan. Setiap kategori memiliki karakteristik sintaksis dan makna yang berbeda. Penelitian oleh Hanifah et al., (2025) menunjukkan bahwa personifikasi dalam lirik lagu tidak hanya berfungsi untuk memperindah bahasa, tetapi juga memperkaya makna dan memperkuat pesan emosional serta spiritual yang ingin disampaikan.

Personifikasi Benda Mati

Personifikasi benda mati dalam lirik Rekah umumnya melibatkan objek-objek fisik di lingkungan urban yang diberi kemampuan dan sifat manusia. Berikut analisis pada penggalan lirik lagunya.

Data 1

Baja-baja berlomba mencakar langit
S P

Data 1 merupakan personifikasi dengan pola S-P. Jumlah P pada data 1 adalah dua predikat, yaitu *berlomba* dan *mencakar*. Ditinjau dari maknanya, kata *baja* sebagai S adalah logam keras; kata *berlomba* adalah beradu kecepatan; kata *mencakar* adalah menggaruk dengan cakar/kuku.

Makna dalam P pada kata *berlomba* dan *mencakar* tidak mungkin didapatkan pada kata *baja*, kata *baja* merupakan benda mati yang tidak bisa bergerak baik untuk berlomba atau mencakar. Data 1 disebut personifikasi karena S merupakan benda mati yang dapat melakukan tindakan berupa berlomba dan mencakar.

Data 2

Ratusan jasad terkulai ditelan kursi
S P

Data 2 merupakan personifikasi dengan pola S-P. Jumlah P pada data 2 adalah satu predikat, yaitu *ditelan*. Ditinjau dari maknanya, kata *jasad* sebagai S adalah tubuh manusia yang sudah mati; kata *ditelan* adalah tindakan memakan atau menenggelamkan secara keseluruhan. Makna dalam P pada kata *ditelan* tidak mungkin berlaku secara harfiah pada kata *kursi*, karena kursi merupakan benda mati yang tidak memiliki kemampuan untuk menelan sesuatu. Oleh karena itu, kalimat ini disebut personifikasi karena S (benda hidup) yang terkulai digambarkan seolah-olah mengalami tindakan yang biasanya dilakukan oleh makhluk hidup, dalam hal ini kursi sebagai benda mati digambarkan melakukan aksi *menelan* jasad. Analisis ini menunjukkan perwujudan majas personifikasi di mana *kursi* diberi sifat seolah bertindak seperti makhluk hidup yang dapat menelan jasad manusia sebagai subjek kalimat. Data 1 dan data 2 diatas memberikan personifikasi pada benda mati, namun Data 1 menampilkan benda mati sebagai pelaku aktif yang melakukan tindakan dinamis, sedangkan Data 2 menampilkan benda mati sebagai pelaku yang "menguasai" subjek lain secara pasif. Di Data 1, personifikasi lebih bersifat agresif dan semangat, sementara di Data 2, personifikasi lebih bersifat pengaruh yang menekan atau menguasai dengan nuansa pasif.

Data 3

Kota meleleh jadi iklan

S P

Data 3 merupakan personifikasi dengan pola S-P. Kata *kota* berfungsi sebagai S, yaitu sebuah tempat atau kawasan yang biasanya tidak memiliki kemampuan untuk berubah bentuk secara fisik seperti meleleh. Sedangkan *meleleh* merupakan P yang secara harfiah menunjukkan cair atau mencair, umumnya terkait dengan benda-benda fisik yang dapat mencair karena panas. Makna *meleleh* yang diberikan pada *kota* adalah perwujudan personifikasi karena kota, sebagai benda mati dan tempat, digambarkan memiliki sifat yang biasanya hanya dimiliki oleh makhluk hidup atau benda cair. Personifikasi ini menimbulkan kesan dramatis dan imajinatif, menggambarkan situasi kota tersebut seolah-olah mengalami kondisi ekstrem yang membuatnya *meleleh* yang mungkin merujuk pada suasana kota yang sangat panas, kacau, atau penuh tekanan. Jadi, kalimat ini menghidupkan kota dengan memberi sifat manusia atau benda hidup yang tidak mungkin secara nyata terjadi.

Tiga data di atas memberikan personifikasi pada benda mati, namun dengan bentuk dan fungsi yang berbeda. Data 1 menampilkan benda mati sebagai pelaku aktif yang dinamis dan bersemangat. Data 2 menunjukkan benda mati sebagai pelaku tekanan dengan nuansa pasif yang menguasai subjek manusia. Data 3 menggunakan personifikasi untuk menggambarkan proses perubahan atau transformasi secara kiasan dengan benda mati yang seolah mengalami pencairan dan menjadi sesuatu yang berbeda.

Lebih lanjut dari 3 data diatas dapat disimpulkan bahwa personifikasi pada ketiga kalimat memberikan sifat manusia atau tindakan hidup kepada benda mati dengan variasi fungsi yang berbeda. Secara sintaksis, ketiga data tersebut menduduki fungsi sebagai S dan P. Secara semantik, makna dalam P tidak mungkin dilakukan oleh S. Ketiadaan konsep makna S pada P merupakan aplikasi oposisi makna, atau sebaliknya.

Ketiadaan konsep P pada S menjadi penciri personifikasi. S dalam personifikasi merupakan benda mati, yang diberi *tindakan* yang secara konseptual tidak dapat dilakukan S. Temuan ini telah dinyatakan dalam penelitian Widiyanti & Febrianty (2021). Gaya bahasa personifikasi berfungsi untuk memberikan kesan kehidupan pada objek yang tidak bernyawa, dengan tujuan memudahkan penggambaran benda-benda tersebut seolah memiliki perilaku dan sifat layaknya manusia.

Personifikasi Waktu/Suasana

Personifikasi waktu/suasana dalam lirik lagu karya Reka umumnya melibatkan elemen-elemen temporal seperti waktu dalam sehari (pagi, maghrib, malam) dan suasana hati yang diberi sifat dan kemampuan manusia. Berikut analisis pada penggalan lirik lagunya.

Data 4

Pagi tiba merangsek

S P

Data 4 merupakan personifikasi yang menghidupkan waktu atau suasana. Kata *pagi* berfungsi sebagai S yang secara harfiah adalah sebuah waktu, sedangkan *merangsek* berfungsi sebagai P yang menunjukkan tindakan menyerang. Secara makna, kata *pagi* sebagai waktu tidak bisa merangsek layaknya makhluk hidup yang bisa menyerang secara aktif. Oleh karena itu, kalimat ini menggunakan personifikasi dengan memberi sifat atau tindakan manusia pada pagi sebagai konsep waktu.

Personifikasi waktu seperti ini memberikan kesan suasana pagi yang hadir dengan kuat dan seolah-olah *merangsek* masuk ke dalam kehidupan, menunjukkan keaktifan dan dinamika awal hari yang membangkitkan mood dan suasana baru. Dengan demikian, kalimat ini menghidupkan waktu pagi sebagai sesuatu yang aktif dan dominan dalam lingkungan sehari-hari.

Kalimat tersebut mengandung personifikasi karena waktu *pagi*, yang secara alami adalah konsep abstrak dan tidak berwujud, diberi tindakan yang biasanya dilakukan oleh makhluk hidup, *merangsek*. Kata *merangsek* memberikan kesan waktu pagi datang dengan cara yang agresif dan penuh tenaga, seolah-olah pagi adalah makhluk hidup yang memasuki ruang secara fisik.

Data 5

Ribuan maghrib terbenam ditelan malam
S P

Data 5 merupakan personifikasi waktu dan suasana. Kata *maghrib* yang merujuk pada waktu menjelang malam berfungsi sebagai S, sedangkan *ditelan* adalah memasukan makanan ke dalam kerongkongan yang berperan sebagai P yang memberi sifat dan tindakan layaknya manusia atau makhluk hidup pada waktu tersebut. Secara harfiah, *maghrib* adalah waktu yang tidak bisa melakukan tindakan menelan, sementara *malam* sebagai waktu juga tidak memiliki kemampuan untuk menelan secara fisik. Personifikasi ini menggambarkan suasana pergantian waktu maghrib yang seolah-olah tenggelam dan hilang tertelan kegelapan malam, memberi efek dramatis dan imajinatif tentang peralihan waktu yang alami namun dipersepsikan secara hidup.

Data 4 menampilkan personifikasi waktu *pagi* sebagai pelaku aktif yang tiba dan menyerbu dengan agresif, memberi nuansa bangkit dan energi. Sedangkan Data 5 menggambarkan personifikasi waktu *maghrib* sebagai subjek yang mengalami proses pasif yaitu terbenam dan ditelan oleh malam, dengan nuansa dramatis dan penyerapan yang kuat.

Perbedaan utama antara Data 4 dan Data 5 terletak pada pola aktif-pasif dan makna yang dibangun oleh personifikasi waktu. Data 4 menggambarkan waktu pagi sebagai pelaku aktif yang tiba dengan tenaga, sedangkan Data 5 menunjukkan waktu maghrib yang mengalami tindakan dan dikuasai oleh malam. Keduanya memberi kesan hidup dan suasana yang kuat dengan cara berbeda. Kalimat *Baja-baja berlomba mencakar langit* memiliki struktur Subjek-Predikat dengan subjek benda mati yang diberi tindakan manusia, sehingga terjadi personifikasi.

Data 6

Semilir ini mengajakku bermain
S P

Data 6 merupakan personifikasi, yaitu gaya bahasa yang memberikan sifat atau tindakan manusia kepada fenomena alam. Kata *semilir* sebagai S mengacu pada angin yang bertiup lembut, sedangkan *mengajakku bermain* sebagai P adalah tindakan yang biasanya dilakukan oleh manusia, sehingga kalimat ini menghidupkan angin dengan sifat dapat berinteraksi dan mengajak bermain. Personifikasi ini membuat gambaran suasana menjadi lebih hidup dan bernuansa, sehingga pembaca dapat merasakan kehadiran angin secara lebih intim dan emosional.

Data 4 dan Data 5 sama-sama mempersonifikasikan waktu atau suasana, namun Data 4 menunjukkan waktu *pagi* sebagai pelaku aktif yang energik, sedangkan Data 5 menunjukkan waktu *maghrib* sebagai subjek yang pasif dan mengalami tindakan malam.

Sementara itu, Data 6 mempersonifikasikan fenomena alam *semilir* sebagai pelaku aktif yang mengajak berdialog atau bermain, menciptakan suasana yang intim dan ramah. Ketiga data tersebut memberikan efek hidup dengan cara yang berbeda yaitu waktu sebagai entitas yang bergerak dan berubah terdapat pada data 4 dan data 5, serta fenomena alam yang berinteraksi dengan manusia terdapat pada data 4 dan data 6.

Kesimpulan dari analisis ketiga data tersebut adalah bahwa personifikasi pada waktu dan suasana yang terdapat pada data 4 dan data 5 serta fenomena alam pada data 6 memberikan karakter hidup dengan cara berbeda. Penelitian oleh Faizun (2020) mengatakan bahwa Analisis gaya bahasa dalam puisi menunjukkan penggunaan personifikasi untuk menciptakan atmosfer dan suasana tertentu. Waktu dalam puisi tidak hanya sebagai latar temporal, tetapi dipersonifikasikan sebagai entitas yang memiliki karakter dan dapat mempengaruhi suasana puisi secara keseluruhan. Waktu pagi dipersonifikasikan sebagai pelaku aktif yang penuh tenaga, sedangkan waktu maghrib diperlakukan sebagai subjek yang pasif dan mengalami tindakan. Sedangkan *semilir* sebagai fenomena alam diberi sifat komunikatif dan interaktif, menciptakan suasana hangat dan ramah. Ketiganya memperkaya makna kiasan dan memberikan kedalaman ekspresi pada kalimat melalui pembentukan suasana hidup dan dinamis.

Personifikasi Bentuk Lainnya

Berbeda dengan dua kategori sebelumnya, personifikasi ini memiliki referensi fisik yang tidak bisa beraktivitas secara mandiri, cenderung abstrak. Berikut data pada personifikasi bentuk lainnya.

Data 7

Hati terbang di layar seperti kecoak
S P

Data 1 merupakan personifikasi jenis personifikasi konsep/perasaan. Kata *hati* sebagai S adalah organ manusia yang mewakili perasaan atau konsep abstrak, sedangkan *terbang* adalah deskripsi tindakan yang biasanya hanya dimiliki makhluk hidup bergerak aktif. *Hati* sebagai konsep perasaan tidak dapat secara fisik terbang, namun dalam kalimat ini diberi sifat layaknya makhluk hidup kecil yang cepat dan lincah seperti kecoak. Personifikasi terdapat pada pemberian sifat makhluk hidup kepada konsep abstrak *hati* yang secara harfiah tidak mungkin terbang. Tindakan *terbang* yang diberikan kepada *hati* memberikan kesan perasaan yang ringan, gelisah, atau kacau yang bergerak cepat dan tidak terduga seperti kecoak.

Data 8

Jasadku merekah jadi bara
S P

Data 8 merupakan personifikasi konsep/perasaan, yaitu gaya bahasa yang memberikan sifat atau tindakan manusia kepada benda mati atau konsep abstrak. Kata *jasadku* sebagai S yang mewakili tubuh atau diri yang secara metaforis digambarkan *merekah jadi bara* sebagai P yang berarti mengalami perubahan atau pembakaran seperti api. Padahal jasad sebagai benda mati tidak bisa benar-benar merekah atau berubah jadi bara secara harfiah. Personifikasi ini memberikan kesan dramatis dan emosional tentang proses perubahan atau kegersangan batin seseorang, di mana *merekah jadi bara* menyiratkan api semangat, penderitaan, atau transformasi jiwa yang membara..

Perbandingan Data 7 dan 8 menunjukkan keduanya mempersonifikasikan konsep atau objek dengan cara berbeda. Data 7 menggambarkan *hati* sebagai perasaan gelisah

yang bergerak cepat seperti kecoak. Sedangkan Data 8 mempersonifikasikan jasad yang mengalami perubahan dramatis menjadi bara, menunjukkan kekuatan emosi. Kedua kalimat itu sama-sama memberi ekspresi perasaan dengan cara yang kuat namun beragam.

Dari kedua data diatas dapat disimpulkan bahwa personifikasi digunakan untuk menghidupkan konsep abstrak atau objek dengan cara yang berbeda. Penelitian oleh Putri (2025) mengatakan bahwa teknik personifikasi terhadap emosi abstrak, seperti trauma, kesedihan, maupun penyesalan, melibatkan pemberian ciri-ciri manusiawi pada elemen-elemen tersebut, yang bertujuan untuk memperkaya struktur narasi serta mengilustrasikan pengalaman afektif yang bersifat rumit dan berlapis. Hati digambarkan sebagai perasaan yang gelisah dan cepat bergerak, hidup terasa tertekan dan terkekang oleh waktu, dan jasad berubah secara dramatis menjadi bara yang penuh kekuatan. Ketiganya memperkuat ekspresi emosional melalui gambaran yang hidup dan kuat.

Penelitian tentang gaya bahasa personifikasi dalam lirik lagu memberikan manfaat bagi pencipta lagu, musisi, dan pengajar sastra. Penelitian ini membantu pencipta lagu dan musisi memahami bagaimana personifikasi dapat memperdalam makna dan ekspresi lagu sehingga terdengar lebih hidup dan menarik bagi pendengar. Selain itu, bagi pengajar sastra, penelitian ini bisa menjadi bahan ajar yang efektif dalam mengajarkan gaya bahasa dan sastra melalui lagu, meningkatkan minat dan pemahaman siswa tentang bahasa. Sebagaimana dinyatakan Mustofa et al., (2024) bahwa personifikasi memberikan karakter manusia pada konsep abstrak seperti cinta dan harapan sehingga memperkaya makna dan ekspresi lagu secara emosional. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil studi Kanayya & Syeilendra (2024) menyatakan bahwa gaya bahasa personifikasi memberikan karakter manusia pada konsep abstrak seperti cinta dan harapan, memperkaya makna dan ekspresi lagu secara emosional.

Implikasi dari hasil analisis sintaksis dan penggunaan personifikasi dalam lirik lagu menunjukkan bahwa struktur sintaksis tertentu dapat memperkuat efek personifikasi, sehingga menjadikan lagu lebih menarik dan memiliki dimensi emosional yang lebih dalam. Penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah et al., (2025) menyatakan bahwa penerapan struktur sintaksis yang khas dalam lirik lagu tidak hanya menghasilkan kalimat yang sesuai kaidah tata bahasa, melainkan juga memperkuat makna emosional dan nilai estetika lagu. Personifikasi yang diwujudkan melalui pola subjek-predikat pada objek yang bukan manusia memberikan kesan hidup pada lirik tersebut, serta meningkatkan daya tarik lagu bagi para pendengarnya. Lebih lanjut Hermawan et al., (2019) mengatakan bahwa personifikasi dalam lirik lagu dapat membuat pengalaman batin pendengar terasa lebih nyata dan dekat karena mampu menghubungkan perasaan manusia dengan dunia luar melalui proyeksi emosional. Dengan kata lain, personifikasi memberikan kesan hidup pada lirik sehingga lebih mudah dirasakan oleh pendengar. Hal ini dapat ditemukan pada beberapa lirik lagu karya Rekah. Secara semantis, makna S pada personifikasi merupakan benda mati yang tidak memiliki daya untuk melakukan makna dalam P.

Simpulan

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat atau nyawa pada benda mati, suasana/waktu, dan konsep lainnya yang membuatnya lebih hidup dan memberi makna yang mendalam. Personifikasi dalam penelitian ini mendeskripsikan S sebagai benda mati, waktu, dan bentuk lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, personifikasi merupakan majas yang memberikan tindakan pada benda mati untuk

memberikan kesan tertentu. Secara semansintaksis, benda mati tersebut merupakan S, dan tindakan merupakan P. Konsep pada P tidak mungkin dilakukan S, atau sebaliknya S tidak memiliki daya dalam melakukan P. Dengan memahami ciri S dan P pada personifikasi, penulis mudah memahami dan Menyusun gaya bahasa personifikasi.

Daftar Pustaka

- Amilia, F., & Angraeni, A. W. (2017). *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis* (1st ed.). Madani.
- Andini, B. N. D., Mahyudi, J., & Aswandikari, A. (2023). Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Lirik Lagu Karya Grup Band Seringai. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 8(2), 204–216. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i2.1572>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025). *KBBI Daring IV*. <https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Cari/Index>.
- Esy, A., Silalahi, V., Lestari, F. I., Lase, S. J., Ulina, P., Arfahmi, H., & Fathurrahman, S. (2025). “Kasih Tak Sampai” Karya Band Padi Analysis of the Use of Personification in the Song “Kasih Tak Sampai” By the Band Padi. *Jiic: Jurnal Intelek Insan CendikiA*, 2(4), 6087–6095. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika. *Journal Universitas PGRI Semarang*, 4(1), 274–282.
- Haedariah, H., Alan, & Kasmarita, A. (2023). Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Dalam Album “Manusia” Karya Tulus. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 143–155. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.237>
- Hanifah, S. N., Yanuarsih, S., & Letreng, W. (2025). Gaya bahasa personifikasi dalam lirik lagu “Mahameru” karya Dewa 19. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 3161–3171.
- Hermawan, H. S., Ahmad, M. R., & Purwanti. (2019). Majas Dan Citraan Dalam Lirik Lagu Film Kartun Anak Era 90-an Versi Indonesia: Kajian Stilistika. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(2), 160–170. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/issue/view/190>
- Kanayya, S. V. E., & Syeilendra. (2024). Erfan Lubis: Sang Maestro. *Swara: Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, 4(1), 69–78.
- Mahsun, M. S. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Rajawali Pers.
- Mustofa, I. A., Sudiatmi, T., & Suparmin, S. (2024). Fungsi Dan Peran Gaya Bahasa Personifikasi dalam Lirik Lagu Sia-Sia Mengharap Cintamu Karya Gustian Geno. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10545–10556. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5506>
- Nawastuti, T. O. (2021). Personifikasi Penggunaan Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen “Aku Kartini Bernyawa Sembilan.” *Arkais*, 12(1), 47–58. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/article/download/21464/11097/57618>
- Putri, K. N. A. (2025). *Personifikasi Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori dan Relevansinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII*. IAIN Kediri.
- Rahman, F., & Anto, P. (2015). Analisis Lirik Lagu dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Gaya Bahasa serta Puisi di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 9–14.
- Ramdan, N. S. F., & Humaira, A. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Cinta Luar Biasa” Andmesh Kamelang. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 29–33.
- Rosyidah, F., Nabhila, N. P., Fadhilatur Rosyidah, Erfina Rahayu, Ahmad Faizi, &

- Fadhilasari, I. (2025). Analisis Sintaksis: Jenis Frasa pada Lirik Lagu Rony Parulian dalam Album "Rahasia Pertama." *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(3), 172–198. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i3.1802>
- Septyastawa, I. K. A., & Widiasih, N. K. B. (2023). Aktualisasi Bahasa Dan Sastra Sebagai Media Dalam Membangun Generasi Berkarakter. *PEDALITRA III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 139–147.
- Silaban, E. M., & Yuhdi, A. (2023). Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Terhadap Novel "Orang-Orang Biasa" Karya Andrea Hirata. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(3), 43–55. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i3.1771>
- Sudaryanto, D. P. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis Bahasa [Method and technique of language study]*. Sanata Dharma University Press.
- Supriyadi. (2014). *Sintaksi Bahasa Indonesia*. UNG Press. <https://doi.org/10.24843/essential.v21i1.100020>
- Susandhika, I. G. N. M. (2022). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Tulus: Kajian Stilistika. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra*, 1(1), 112–120.
- Tarmini, W., & Sulistiawati. (2019). *Sintaksi Bahasa Indonesia*. UHAMKA Press.
- Widianti, W., & Febrianty, F. (2021). Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Lirik Lagu One Day. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(2), 247–256. <https://doi.org/10.34010/mhd.v1i2.5756>
- Wierzbicka, A. (1992). *Semantics, culture, and cognition: Universal human concepts in culture-specific configurations*. Oxford University Press.